

Rangsang Awal sebagai Motivasi dalam Pembelajaran Koreografi di Jurusan Pendidikan Sendratasik

Desfiarni

***Abstract:** The creation of works of choreography requires a creative work process and time of development, ranging from initial stimulation until the dance composition. The stimulation of dance begins with stimulation of ideas, visual stimulation, stimulation of audio, kinesthetic stimulation, and touch stimulation. The creation of dance associated with the creative process requires sufficient time. Choreographers are not just stringing-chain motion, but to develop ideas, creative power train in expressing movement, abstracting ideas at this stage of cultivation, improving the knowledge of understanding, and providing a variety in the creative process. Exploration activities undertaken are not yielding a form of dance, but rather motivating and stimulating the creation of a new movement through stages of composition that would be a form of dance. The appearance of creative ideas requires natural objects as the inspirations for choreographers*

***Key word:** Keyword: First stimulus, choreography, dance, choreographer, motivation.*

PENDAHULUAN

Seni tari adalah salah satu dari cabang seni, seperti seni musik, seni drama, seni rupa, seni lukis, seni patung, seni sastra, dan sebagainya. Sebagai karya seni, tari juga termasuk bagian dari budaya yang merupakan produk dari cipta rasa dan karsa manusia. Tari sebagai budaya secara akademik dapat dipelajari secara teoretis dan praktis.

Perkembangannya seni tari sangat mengembirakan. Hal itu terlihat dari banyaknya karya tari yang disajikan, baik sebagai media komunikasi, iklan, pendidikan, keperluan eksperimen, ajang kompetisi maupun pertunjukan tari yang dipergelarkan untuk keperluan seremonial.

Di lingkungan perguruan tinggi, kegiatan penyajian karya seni tari pun berlangsung marak. Dosen banyak yang terlibat dalam kegiatan berkarya seni. Mereka tergerak untuk mengungkapkan sajian rasa melalui garapan tari. Hal itu sesuai dengan salah satu tugas yang mereka emban, yakni memperluas, mengembangkan, dan memberi makna atas isi dari kawasan tanggung

jawab berkarya seni, di samping kawasan tanggung jawab berkarya ilmiah.

Di sisi lain, para mahasiswa pun menyajikan karya-karya tari mereka melalui mata kuliah yang relevan. Para mahasiswa diberi tugas untuk membuat karya tari, baik tunggal, duet, maupun kelompok. Sebagai calon guru tari, menurut Murgiyanto (Sedyawati, 1984: 103), selain memahami cara mengajar yang benar, mereka juga harus memiliki pengalaman berkesenian.

Untuk menghadiri suatu karya tari, diperlukan proses kerja kreatif yang membutuhkan waktu di dalam pengembangannya, mulai dari rangsangan awal sampai dengan komposisi (*forming*). Ketika proses kreatif berlangsung, para koreografer juga memperhatikan unsur-unsur penunjang dari elemen tari atau pemunculan elemen-elemen dasar komposisi tari, serta aspek-aspek komposisi lainnya menjadi satu kesatuan dalam suatu karya tari.

Para koreografer dalam proses kerja kreatif memerlukan intelektual dan insting untuk berintegrasi dengan alam serta membutuhkan waktu yang cukup. Mereka tidak hanya sekedar

merangkai-rangkai gerak, tetapi lebih jauh lagi yakni memberikan motivasi dan dorongan dalam pengembangan ide. Meskipun pengembangan kemampuan artistik pada seseorang tidak dapat dipaksakan, namun kemampuan itu dapat dipelihara dan dikembangkan. Koreografer harus mempunyai kesempatan dan waktu untuk memperluas pemahaman dan pengertian yang berkaitan dengan tahapan perkembangan kemampuan artistiknya. Hawkins (1990: 153) menyatakan bahwa setiap individu dan pola yang unik dari perkembangan akan mengambil bentuk dalam suatu cara yang berbeda serta pada suatu nilai yang berbeda pula. Dengan demikian, para koreografer akan merespons kesamaan pengalaman belajar dengan berbagai cara.

Mata kuliah Koreografi pada Jurusan Pendidikan Sendratasik merupakan salah satu mata kuliah sebagai wadah poroses kreatif bagi mahasiswa dalam upaya pengembangan dan peningkatan kreativitas. Koreografer harus memiliki motivasi dan melatih bagaimana menggunakan gerak sebagai suatu alat ekspresi, mengingat adanya keterbatasan atau kelemahan pada setiap koreografer tersebut di dalam menuangkan ide ke dalam gerak.

Berdasarkan pernyataan di atas, persoalan yang muncul adalah sebagai berikut. Pertama, rangsangan apa saja yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan gagasan para koreografer? Kedua, sumber apa saja yang dapat dijadikan sebagai rangsangan awal karya tari? Ketiga, langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan oleh para koreografer dalam menciptakan karya tari?

PEMBAHASAN

Sebuah garapan tari merupakan hasil pemikiran dari imajinasi dan penuangan rasa yang divisualisasikan sesuai dengan ide koreografer. Pemikiran tersebut diperoleh melalui penghayatan suatu objek tertentu yang menggugah atau membangkitkan pikiran dan keinginan untuk merealisasikannya ke dalam sebuah garapan. Terwujudnya ide melalui gerak-gerak yang estetis merupakan kemampuan sang koreografer berintegrasi dengan alam dan memiliki penguasaan teknik, perbendaharaan, kepekaan rasa, dan kebiasaan bergerak.

Rangsangan atas objek yang ditangkap oleh berbagai indera manusia secara konsepsi turut

menentukan proses penataan tari. Suatu rangsangan merupakan suatu yang membangkitkan pikiran, semangat, atau dorongan kegiatan (Smith, 1985: 21). Rangsangan tari yang banyak dipakai didalam pembentukan tari meliputi; rangsang gagasan, rangsang visual, rangsan auditif, rangsang kinestetik, rangsang peraba.

Rangsang Kinestetik

Rangsang kinestetik merupakan rangsang yang terjadi melalui rasa gerak, dan frase gerak tertentu, yang dapat dikembangkan sedemikian rupa berdasarkan kreativitas koreografer. Untuk membentuk tari, dapat digunakan dan dikembangkan rangsang kinestetik yang memiliki gaya, suasana, jangkauan dinamik, pola atau bentuk, aspek-aspek atau frase gerak (Smith, 1985: 22).

Ketika koreografer melaksanakan proses garapan tari, rangsang yang sering memotivasi pengembangan gerak adalah rangsang kinestetik. Beberapa repertoar tari yang sudah dipelajari dapat memotivasi timbulnya gagasan gerak, karena motif-motif gerak yang akan dikembangkan berpijak pada gerak tari yang diakrabi, misalnya, pengembangan beberapa motif gerak dari rangsang gerak *pitunggua*, *gelek*, *cabiak*, *anakmain*, *jinjiang bantai*, *lenggang karayia*, *ramo-ramo tabang* dan sebagainya.

Salah satu karya tari yang tercipta dari rangsang kinestetik yaitu "*Tari Rantak*" garapan Gusmiati Suid (Alm) seorang koreografer Minangkabau. Tari Rantak yang digarap bersumber dari tiga tari tradisi Minangkabau yaitu tari *Rantak Kudo* dan Tari *Alang Suntieng Panguhulu*, dan tari *Ulu Ambek*. Dari ketiga tari tradisi tersebut, ada beberapa gerak yang menjadi ciri khas pada tari "Rantak" yaitu (1) gerak *lenggang karaia* dan *langkah senjang* pada Tari *Rantak Kudo*, (2) gerak *dong dinangdong*, gerak *alang tabang*, dan gerak *barabah pulang mandi* pada tari *Alang Suntieng Penghulu*.

Berdasarkan dari ragam-ragam gerak tersebut ditemukan bentuk gerak yang baru sehingga menjadi suatu tarian kreasi yang berjudul tari *Rantak*. Gerak tari *Rantak* merupakan gerak yang sudah distilirisasi yang bersumberkan dari ragam-ragam gerak tari tradisi. Melalui tari *Rantak*, diperlihatkan bagaimana mestinya bentuk tari Minangkabau yang mengekspresikan kedinamisan orang muda Minangkabau. Dinamika

itu tergambar melalui gerakan yang tajam, licah, lembut, dan didominasi oleh pencak silat.

Rangsang Gagasan (ide)

Rangsang gagasan (ide) merupakan rangsang awal yang menimbulkan gagasan atau permulaan langkah sebelum menuju rangsang yang lain. Gerak dirangsang dan dibentuk intens untuk menyampaikan gagasan atau menggelar cerita (Smith, 1985: 23). Apabila gagasan yang dikomunikasikan itu misalnya tentang harga diri, keserakahan, dan perang, maka pemilihan jangkauan (teba)-nya terbatas pada gerak yang memberikan kesan seperti itu.

Rangsang gagasan dapat timbul dari kegiatan membaca buku, mengadakan wawancara, membaca cerita, mengetahui sejarah, legenda dongeng, memahami tentang hubungan kemanusiaan, dan sebagainya.

Rangsang Visual

Rangsang visual adalah rangsang yang timbul karena melihat sesuatu gambar, objek, pola, wujud, dan sebagainya. Dari gambar yang dilihat, dapat dipetik gagasan latar belakangnya, garis-garis wujud, ritme struktur, warna, fungsi dan kelengkapan, gambaran, dan sebagainya (Smith, 1985: 22). Sebagai contoh, jika diamati sebuah *talempong* (alat musik pukul tradisional Minangkabau), salah satu ciri musik tradisional Minangkabau, pengembangan imajinasi dapat terarah pada bentuk desainnya, fungsinya, warna suaranya, suasana suara yang ditimbulkannya, dan sebagainya. Demikian pula jika pengamatan dilakukan terhadap sebuah kursi, misalnya, pemberian pengertian dapat diarahkan pada kenyataan bahwa wujud kursi itu dapat dipandang dari berbagai fungsi yakni sebagai singgah sana, trap, desain bentuk, penyangga berat badan, dan seterusnya. Untuk selanjutnya, dilakukan latihan tentang keleluasaan gerak yang dapat dicapai berdasarkan daya cipta dan imajinasi kreatif masing-masing individu.

Rangsang Auditif

Rangsang ini dapat dilakukan dengan mendengarkan sesuatu, misalnya suara angin, musik (ritme, suasana, melodi, dan sebagainya), suara manusia (teriakan, desahan, nyanyian, puisi, dan sebagainya). Gagasan gerak dapat terbentuk

oleh dorongan melalui pendengaran, yakni dengan menginterpretasikan suara-suara yang didengar. Suasana, karakter, ritme, nuansa tari dapat disusun dalam struktur tertentu oleh rangsang tersebut, walaupun tari juga dapat hadir tanpa suara suatu iringan.

Rangsangan dengan kata-kata, misalnya puisi, dapat pula memberikan penekanan gerak dalam pemberian makna tari, yakni dengan cara mendengar kata-kata yang tersirat di dalamnya beserta inti sarinya. Suatu puisi menjadi rangsang auditif, jika penata tari mendengar puisi itu dibacakan tanpa menafsirkan seluruh puisi itu. Jika koreografer menafsirkan makna puisi itu, maka rangsang tersebut menjadi rangsang gagasan. Di sisi lain, banyak juga koreografer masa kini menggunakan puisi sebagai pengiring tari untuk menyatakan gagasannya.

Rangsang Peraba

Rangsang peraba ini dapat menghasilkan respon kinestetik yang kemudian menjadi motivasi tari (Smith, 1985: 22). Melalui rabaan terhadap benda-benda atau sesuatu yang dipakai menari dapat terjadi rangsang yang menimbulkan ide-ide pengembangan gerak. Misalnya, kain yang memanjang (*samparan*) tidak hanya berfungsi sebagai *samparan*, namun dapat menimbulkan gagasan untuk mengembangkan berbagai macam desain. Rabaan rasa lembut kain dapat memberi kesan kelembutan. Demikian pula, jika kain itu diayunkan dengan tekanan kuat dengan menciptakan desain terlukis dan tertunda, seperti halnya tari Selendang yang menggunakan kain selendang yang panjang yang dipegang oleh penari. Masih banyak lagi, tari tradisi lain yang menggunakan kain untuk mewujudkan desain terlukis maupun tertunda.

Dalam rangsang-rangsang awal tersebut di atas, kegiatan dimungkinkan berlangsung secara spontan, tidak disengaja. Misalnya, jika seseorang menggunakan suara, tekstur, sebagai motivasi untuk belajar dalam menuangkan gerak, orang tersebut telah menafsirkan sesuatu dari data indera serta menggunakan gerak untuk menyampaikan respons-responsnya.

Dalam menghayati suatu objek, diperlukan motivasi dan latihan yang bermula dari pembuatan rancangan mengenai respons imajinatif, kesadaran estetik, dan mengorganisasikan gerak. Jika mereka mendapat kepercayaan dan kemampuan untuk

mengembangkan rancangan tersebut, mereka akan siap untuk berkonsentrasi pada aspek-aspek lain dari komposisi tari, khususnya pada pengertian dan bentuk. Gerakan dapat diorganisasikan, dipadukan dengan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami atau dilakukan, kemudian diabstraksikan sebagai materi tari. Bertolak dari rangsang awal yang diabstraksikan, dapat hadir simbol-simbol yang ekspresif dari perasaan manusia (Hawkins, 1990: 160) melalui suatu kerja eksplorasi.

Pendekatan dalam Studi Eksplorasi

Tubuh sebagai alat untuk melahirkan gerak-gerak yang ritmis dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman batin dan sesuatu yang dapat dirasakan (perasaan), dengan tidak melalui bahasa komunikasi sehari-hari. Dari wujudnya tidak setiap gerak dapat dijadikan bahan untuk menyusun tari atau berupa gerak tari. Gerak tari adalah gerak yang sudah distilir (diperhalus) dan didistorsi (dirombak), gerak yang distilirisasi terdiri dari gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai arti, sedangkan gerak murni adalah gerak yang mengutamakan nilai artistik gerak. Langkah-langkah kerja tersebut menuntut latihan yang cukup dan berkesinambungan dengan bantuan rangsang tari yang tertangkap indera dalam rangka pengungkapan abstraksi.

Mengabstraksikan dimaksudkan untuk membuat sebuah gerak menjadi lebih berkekuatan pada gerak-gerak alamiah (Murgiyanto, 1993: 37). Penemuan 'esensi' sebuah gerakan kemudian disusun ke dalam satu pola gerak yang tidak semata-mata alamiah. Pengungkapan abstraksi yang diciptakan bertolak dari rangsang awal dan eksplorasi. Pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru, dilakukan dengan mengembangkan dan mengolah elemen dasar gerak (ruang, waktu, dan tenaga). Secara umum, eksplorasi diartikan sebagai penjajakan, suatu pengalaman untuk menanggapi beberapa objek dari luar, termasuk juga berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons (Sumandiyohadi, 1983: 13). Karena mempunyai sifat kebebasan dan keluasan di dalam menanggapi objeknya, hasil yang diharapkan dalam studi eksplorasi ini dapat berupa penemuan-penemuan gerak baru yang mengarah pada rasang tari.

Pada dasarnya studi eksplorasi bertujuan mencari pengalaman-pengalaman, memperluas estetika, melatih kepekaan dan mempertajam atas situasi serta suasana-suasana tertentu. Oleh karena itu, (calon) koreografer seyogyanya dapat melaksanakan kegiatan tersebut, yakni bagaimana menanggapi suatu objek yang kemudian mengungkapkan, mengabstraksikan, atau mengkondisikan pengalaman-pengalaman estetis dalam dirinya.

Reid (Smith, 1985: 5) mengemukakan bahwa setiap kali manusia menikmati arti perwujudan tertentu akan mengalami situasi estetis, di samping kesatuan dan integrasi rasa, dengar, raba, dan bayang. Perwujudan dari pengamatan dan penggambaran atau sesuatu akan berupa bentuk seni yang bermakna.

Di dalam mendapatkan atau mengalami situasi-situasi estetis beserta pengalaman yang dirasakan, setiap individu tidak akan sama. Di antara mereka ada yang berhasil mengeksplorasi objek pengamatan dalam wujud gerak, ide, inspirasi, dan sebagainya, tanpa paksaan atau memaksa diri, melainkan dengan kesadaran, wajar dan responsif. Hasilnya dapat ditemukan secara spontan atau melalui proses pengendapan terlebih dahulu dalam kurun waktu tertentu untuk dapat memformulasikan pengalaman di dalam rasa kesenian.

Proses studi eksplorasi dilakukan bukan untuk menghasilkan suatu bentuk pertunjukan, tetapi lebih untuk memotivasi dan merangsang penemuan-penemuan gerak baru, yang nantinya melalui tahap komposisi akan menghasilkan bentuk tari. Pendekatan yang dapat dilakukan oleh para koreografer dalam hubungannya dengan studi eksplorasi ini sebagai berikut.

Studi Eksplorasi Lingkungan atau Situasi Kehidupan

Proses ini dapat dilakukan dengan meyeleksi beberapa situasi atau kejadian nyata yang merangsang respon perasaan. Kejadian sehari-hari dalam kehidupan manusia dapat dinikmati dengan mempelajari bentuk situasi dari berbagai aspek dengan ilustrasi sebagai berikut.

a. Pengamatan terhadap masalah perjudian

Koreografer mengamati sebuah perjudian, salah satu masalah sosial yang melanda berbagai golongan dan sampai sekarang masih cenderung dilakukan orang, baik secara sembunyi-sembunyi

maupun terang-terangan. Hasil pengamatan dapat berupa abstraksi dari akibat yang mungkin ditimbulkan dari kegiatan perjudian yakni keretakan, kehancuran, dan seterusnya.

b. Pengamatan terhadap kehidupan kaum duafa.

Kehidupan kaum duafa merupakan kehidupan masyarakat yang tidak mampu, yang terdiri dari anak-anak, para remaja, dan orang dewasa. Dari kehidupan masyarakat tersebut, koreografer mengamati kehidupan anak-anak yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak di pinggir jalan/lampu merah. Kehidupan anak-anak tersebut adalah anak-anak yang terlantar atau anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar baik itu mental, spiritual, dan sosial, seperti anak-anak tidak dapat kasih sayang dari orang tua (ibu). Peristiwa yang diamati misalnya perilaku anak-anak yang berada dalam kelaparan, kebingungan, kesedihan, gembira menghibur orang untuk mendapatkan uang, dan sebagainya. Wujud visual yang dihadirkan adalah kelaparan, kebingungan, kegembiraan para anak-anak di pinggir jalan/lampu merah. *Teba* gerak tidak jauh dari keseharian anak-anak di lingkungan pinggir jalan/lampu merah dengan menggunakan properti giring-giring sebagai alat musik untuk mengiringi nyanyi, bakul untuk tempat sesuatu yang didapatkan. Penggunaan properti tersebut berfungsi sebagai penjelasan makna yang tersirat di dalam kehidupan anak-anak pinggir jalan/lampu merah.

c. Pengamatan terhadap kejadian sehari-hari

Koreografer mengamati kejadian sehari-hari yang selalu dijalani. Banyak karya tari yang beradaptasi dengan alam dan lingkungan kehidupan. Karya-karya tari Ery Mefri salah satu koreografer Minang yang sudah lama berkecimpung dengan dunia tari dan sudah banyak berbuat dalam karya-karya tarinya, di antaranya tari yang berjudul 100 Menit. Tari ini hasil pengamatan dari peristiwa sehari-hari yaitu peristiwa alam. Begitu juga Syaiful Herman seorang koreografer Minang yang karya tarinya hasil dari pengamatan peristiwa alam, seperti tari Galodo. Karya tari Bagong Kussudiarjo yang berjudul *Berpaling ke Alam* juga hasil pengamatan dari peristiwa alam. Para koreografer tersebut, kebebasan kreatifnya tidak mengurangi kesadarannya terhadap alam dan lingkungan. Oleh karena itu, beberapa ciptaannya muncul untuk kebutuhan ekspresi berkeseniannya.

Dari beberapa contoh pengamatan di atas koreografer dapat mengabstraksikan elemen-elemen, ritme-ritme, atau kualitas-kualitas tertentu. Sikap-sikap tertentu dari pengamatan masyarakat lingkungan dapat digunakan sebagai materi tari. Gerak-gerak maknawi dapat digunakan dengan mengabstraksikan dan mentranspormasikan ke dalam gerak tari.

Kenyataan yang tampak selama ini menunjukkan bahwa sesuai melakukan pengamatan atas suatu objek, yang dikerjakan oleh koreografer muda adalah melakukan gerak imitasi. Maksudnya penuanan yang dilakukan persis sama dengan perilaku objek yang diamati (gerak wantah). Kendala ini dapat dipecahkan dengan kegiatan yang berupa latihan mengintisarikan esensi dan mencipta gerakan, yang selanjutnya diorganisasikan ke dalam sebuah bentuk.

Tari bukan sebuah representasi dari beberapa situasi khusus (Hawkins, 1990: 162). Materi gerak harus ditransfer dari sumber motivasi yang orisinal dan digunakan untuk membuat imajinasi pencipta.

Studi Eksplorasi Alam

Alam merupakan sumber inspirasi bagi para seniman di dalam penciptaan karyanya. Banyak tema dapat digali dari sumber ini dikarenakan alam mengandung nilai-nilai estetis alami. Untuk pendekatannya dibutuhkan kesadaran dan kepekaan untuk menyatu. Sardono W. Kusumo (Sedyawati, 1981: 125) menyatakan bahwa lingkungan dan alam tidak harus ditaklukkan melainkan harus dimesrai, jiwa harus disatukan dengannya. Tidaklah mengherankan jika karya tari yang merupakan hasil pembentukan stilisasi, gerak alam, untuk pemberian judulnya disesuaikan dengan gejala, peristiwa, benda-benda alam, dan sebagainya. Muncullah kemudian tari angina, tari api, tari bunga, meta ekologi, hutan-hutan plastik, dan seterusnya.

Persoalan mendasar dalam studi eksplorasi adalah bagaimana upaya yang dilakukan agar antara pelaku dengan objeknya tidak ada jarak, selalu menyatu, terhindar dari adanya kemungkinan subjek atau pelaku hanya sebagai penonton. Tipe studi ini di samping mempertinggi sensitivitas dan kesadaran estetis atau suatu lingkungan, juga merupakan merupakan suatu cara belajar menyeleksi dan membatasi materi (Hawkins, 1990: 161).

Adapun langkah pelatihannya, jika dilakukan adalah dengan mengamati alam. Pendekatan dilakukan dengan penuh keakraban, sentuhan alami dirasakan dengan kelima indera, latihan kepekaan rasa, dan insting menangkap sesuatu. Bagi yang peka, hal itu yang akan menimbulkan pengalaman yang luar biasa. Untuk kegiatan ini dibutuhkan kesadaran tinggi, konsentrasi penuh, dan kesungguhan di dalam menanggapi, menjajagi, dan melakukan respon atas alam dan kehidupan. Dalam kaitan itu diperlukan latihan untuk menyeleksi beberapa unsur alam sebagai sumber inspirasi, misalnya seongkah batu besar di bawah terik matahari, daun-daun rindang ditiup angin, bunga warnawarni, ombak memecah di karang, dan sebagainya.

Hasil pengamatan tersebut adalah (calon) koreografer dapat merasakan ke dalam objeknya, yang kemudian melakukan penyeleksian atas unsur-unsurnya yang dapat dimasukkan ke dalam wujud tari. Dari kegiatan itu, dapat muncul suatu tema, dengan sumber inspirasi dan ide yang ada di dalam benak calon koreografer, kemudian dituangkan pada porses kreatif yang diproyeksikan pada bentuk karya seni pertunjukan tari di atas panggung.

PENUTUP

Rangsangan objek yang ditangkap oleh berbagai indera secara konsepsional ikut menentukan proses penata tari, yang dapat dilakukan melalui rangsang gagasan, visual, auditif, kinestetik, dan peraba.

Di dalam menjajagi suatu objek, bereksplorasi, akan lebih mendalam jika para pendukung atau penari juga terlibat dalam proses eksplorasi koreografernya. Pengalaman penari terlibat di dalam upaya menjajagi, merasakan, dan merespon gejala-gejala alam dan lingkungan, akan memudahkan bagi koreografer untuk menyampaikan gagasan atau idenya.

Demikian pula pelatihan-pelatihan yang diadakan dalam kaitannya dengan penghayatan atas suatu objek tertentu yang menggugah atau membangkitkan pikiran dan keinginan untuk merealisasikan gerak ke dalam suatu garapan. Dalam menjajagi dan meresponnya akan memberikan keleluasaan dalam upaya meningkatkan wawasan berkarya tari dalam kaitannya dengan pengembangan proses kreatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Doubler, N. H. Margaret. 1985. *Tari Pengalaman Seni yang Kreatif* (terj. Tugas Kumorohadi). Surabaya: Senat Mahasiswa STKW.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (terj. Y Sumandyohadi). Yogyakarta: ISI.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Memudar (Sebuah Kritik tari)*. Jakarta: CV. Deviri Gunan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru, Terjemahan Ben Soharto: Yogyakarta: IKALASTI.*
- Sumandiyohadi, Y. 1983. *Pengantar Kreativitas tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sedyawat, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.